

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menggunakan SMA Negeri 1 Kokap. Sekolah ini beralamat di Jambon, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. SMA Negeri 1 Kokap memiliki akreditasi A dan menggelar 2 program studi, yakni jurusan IPA dan IPS dengan jumlah 9 kelas. Jumlah siswa dan siswi di sekolah ini sebanyak 177. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini menggunakan kurikulum 2013. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain gedung sekolah milik sendiri, meliputi ruang kelas, laboratorium komputer, laboratorium biologi, perpustakaan, aula, perkantoran, ruang OSIS, mushola, kantin, dan UKS. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan berupa pramuka, basket, badminton, voli, dan lain sebagainya.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *total sampling* karena seluruh populasi memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel. Jumlah sampel penelitian adalah 70 siswi kelas X dan XI SMA Negeri 1 Kokap. Responden diambil dari kelas IPA maupun IPS yang telah mengikuti program konsumsi tablet tambah darah dari puskesmas.

3. Karakteristik Orangtua

Karakteristik orangtua pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua Siswi di SMA Negeri 1 Kokap Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan.

Karakteristik Orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
26-35 tahun	8	11,4
36-45 tahun	29	41,4
46-55 tahun	27	38,6
56-65 tahun	6	8,6
Pendidikan		
Dasar (SD/MI, SMP/MTs)	40	57,2
Menengah (SMA/MA, SMK/MAK)	26	37,1
Tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor)	4	5,7
Pekerjaan		
Bekerja	52	74,3
Tidak bekerja	18	25,7

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa umur orangtua dari siswi terbanyak pada rentang umur 36-45 tahun sebanyak 29 orang (41,4%). Mayoritas orangtua dari siswi berpendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs) sebanyak 40 orang (57,1%). Orangtua yang bekerja sebanyak 52 orang (74,3%).

4. Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Dukungan Orangtua, Dukungan Sekolah dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hasil analisis univariabel untuk mengetahui perbandingan subjek penelitian dengan menghitung frekuensi dan persentase mengenai dukungan orangtua, dukungan sekolah dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut.

a. Distribusi Frekuensi Dukungan Orangtua

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Orangtua di SMA Negeri 1 Kokap Tahun 2019

Dukungan Orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	26	37,1
Tidak mendukung	44	62,9
Total	70	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 44 siswi (62,9%) tidak mendapatkan dukungan dari orangtua.

b. Distribusi Frekuensi Dukungan Sekolah

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Sekolah di SMA Negeri 1 Kokap Tahun 2019

Dukungan Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	29	41,4
Tidak mendukung	41	58,6
Total	70	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 41 siswi (58,6%) tidak mendapatkan dukungan dari sekolah.

c. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Siswi dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Siswi dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMA Negeri 1 Kokap Tahun 2019

Kepatuhan Konsumsi TTD	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	47	67,1
Tidak patuh	23	32,9
Total	70	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 47 siswi (67,1%) patuh dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah.

5. Hasil Analisis Hubungan Dukungan Orangtua dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dan Hubungan Dukungan Sekolah dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hasil analisis bivariabel menggunakan *Chi-square* tentang hubungan dukungan orangtua dan dukungan sekolah dengan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hubungan Dukungan Orangtua dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Siswi SMA Negeri 1 Kokap Tahun 2019

Dukungan Orangtua	Kepatuhan Konsumsi TTD						<i>p</i>
	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	22	84,6	4	15,4	26	100	0,033
Tidak mendukung	25	56,8	19	43,2	44	100	
Jumlah	47	67,1	23	32,9	70	100	

Sebanyak 22 responden (84,6%) patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah mendapat dukungan yang baik dari orangtua sedangkan 19 responden (43,2%) tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah karena tidak mendapat dukungan dari orangtua. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,033 yaitu kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan orangtua dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

Tabel 9. Hubungan Dukungan Sekolah dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Siswi SMA Negeri 1 Kokap Tahun 2019

Dukungan Sekolah	Kepatuhan Konsumsi TTD						<i>p</i>
	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	26	89,7	3	10,3	29	100	0,002
Tidak mendukung	21	51,2	20	48,8	41	100	
Jumlah	47	67,1	23	32,9	70	100	

Sebanyak 26 responden (89,7%) patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah mendapat dukungan yang baik dari sekolah sedangkan 20 responden (48,4%) tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah karena tidak mendapat dukungan dari sekolah. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,002 yaitu kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sekolah dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

6. Hasil Analisis Hubungan Dukungan Orangtua dan Dukungan Sekolah dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Analisis multivariabel dilakukan pada variabel yang mempunyai nilai *p-value* kurang dari 0,25 ketika dilakukan analisis bivariabel. Pada penelitian ini variabel yang dapat dianalisis multivariabel adalah dukungan orangtua, dukungan sekolah dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Hasil akhir dari analisis multivariabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Analisis Multivariabel

Variabel	B	<i>p-value</i>	PR	95% CI.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Dukungan sekolah	2,111	0,002	8,254	2,155	31,612

Dukungan sekolah memiliki pengaruh yang bermakna dengan nilai *p-value* 0,002 dengan PR 8,254 (95% CI 2,155-31,612). Siswi yang tidak mendapat dukungan dari sekolah akan berisiko tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah 1 tablet/minggu 8,254 kali lebih besar dibandingkan siswi yang mendapat dukungan baik dari sekolah.

B. Pembahasan

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, dukungan orangtua dan dukungan sekolah. Sebelum masuk ke dalam variabel penelitian, peneliti mengkaji beberapa karakteristik dari orangtua (ibu) meliputi umur, pendidikan terakhir dan

pekerjaan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa umur orangtua siswi terbanyak pada rentang umur 36-45 tahun. Mayoritas orangtua dari siswi berpendidikan dasar (SD/MI- SMP/MTs) dan sebagian besar orangtua siswi bekerja.

Pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai proses belajar yang dialami seseorang untuk mengetahui, memahami, dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Udin, 2010). Sedangkan menurut Azwar (2009) dengan pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif pada seseorang. Tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pengetahuan remaja mengenai kesehatan. Ini dikarenakan tingkat pendidikan orang tua diasumsikan dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mentransmisikan pengetahuan yang dimiliki khususnya tentang kesehatan reproduksi. Dengan demikian orang tua sebenarnya merupakan sumber informasi yang potensial bagi remaja untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya anemia dan pencegahannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Wahyuni (2017), orangtua yang bekerja memiliki pengetahuan yang tinggi sedangkan yang tidak bekerja memiliki pengetahuan yang rendah. Nursalam (2003) menyebutkan bahwa pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan keluarganya. Bekerja umumnya kegiatan yang menyita waktu dan akan berpengaruh terhadap kehidupan

keluarga. Orangtua yang bekerja memiliki pergaulan dan pengetahuan yang luas dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja.

Perilaku mengonsumsi tablet tambah darah merupakan salah satu perilaku kesehatan yang bertujuan untuk melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan terutama anemia. Mulai tahun 2014, Kementerian Kesehatan melalui Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia telah mencanangkan program konsumsi tablet tambah darah 1 minggu sekali bagi remaja putri Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 siswi (1,4%) tidak mengonsumsi tablet tambah darah, 23 siswi (32,8%) mengonsumsi tablet tambah darah satu bulan sekali dan 6 siswi (8,6%) minum tablet tambah darah dengan cara yang salah. Penelitian Khammarnia (2015) di Iran menyebutkan bahwa 69% siswi SMA tidak teratur mengonsumsi tablet tambah darah 1 kali per minggu karena efek samping yang ditimbulkan seperti masalah pencernaan dan kurangnya pengetahuan mengenai manfaat tablet tambah darah. Pengetahuan yang baik mengenai manfaat suplementasi zat besi dari orangtua dan pengawasan yang dilakukan oleh guru di sekolah akan menimbulkan dampak yang baik untuk pelaksanaan program tersebut.¹⁵

Kepatuhan siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah salah satunya dipengaruhi oleh *reinforcing factor* (faktor yang memperkuat) antara lain dukungan sosial keluarga. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, siswi banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah dan

lingkungan sekolah. Orangtua murid mempunyai peran penting dalam menumbuh-kembangkan anak. Peran orangtua murid dalam promosi kesehatan di sekolah antara lain ikut serta dalam perencanaan dan penyelenggaraan program promosi kesehatan di sekolah serta menyesuaikan diri dengan program kesehatan di sekolah dan berusaha untuk mengetahui atau mempelajari apa yang diperoleh anaknya di sekolah dan mendorong anaknya untuk mempraktikkan kebiasaan hidup sehat di rumah.^{7,10,29}

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi yang mendapat dukungan baik dari orangtua dan patuh mengonsumsi tablet tambah darah 1 kali per minggu dengan cara yang benar sebanyak 22 siswi (84,6%), sedangkan siswi yang tidak mendapat dukungan dari orangtua dan tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah 1 kali per minggu dengan cara yang benar sebanyak 19 siswi (43,2%). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa dukungan orangtua mempunyai pengaruh pada kepatuhan siswi dalam mengonsumsi tablet tambah. Siswi yang tidak mendapat dukungan dari orangtua akan berisiko tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah 1 tablet per minggu 2 kali lebih besar dibandingkan siswi yang mendapat dukungan baik dari orangtua. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2012) di Solok yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan responden dalam mengonsumsi tablet tambah darah dengan *p-value* 0,028. Penelitian Sajna dan Shefaly pada tahun 2017 di Kerala, India menyatakan

bahwa kepatuhan siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah dapat ditingkatkan dengan pendidikan kesehatan lanjutan dari orangtua. Penelitian lain dari Shubhada dan Rashmi di India menjelaskan bahwa remaja putri yang mengonsumsi tablet tambah darah berkelanjutan jika mereka diberitahu mengenai manfaat tablet tambah darah dan adanya dukungan dari orangtua.^{12,41,42}

Dukungan dari pihak keluarga, terutama orangtua termasuk dalam upaya untuk mengingatkan individu mengonsumsi TTD sesuai anjuran. Lingkungan rumah terutama pola asuh sebagai intervensi sangat penting bagi remaja yang memiliki masalah kesehatan secara umum. Orangtua yang memiliki perilaku hidup sehat secara signifikan mempengaruhi status kesehatan anaknya karena mereka sebagai role model. Hal ini berarti orangtua berperan dalam peningkatan status kesehatan remaja.^{11,32,33}

Bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua kaitannya dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah berupa dukungan informatif, fisik, emosional dan penilaian. Dukungan informatif seperti memberikan informasi mengenai anemia, dampak anemia, tanda dan gejala anemia, pencegahan anemia dan tablet tambah darah. Dukungan penilaian diantaranya anjuran aktivitas fisik setiap hari, pengawasan anak dalam konsumsi tablet tambah darah dan pemberian pujian. Dukungan fisik antara lain penyediaan tablet tambah darah ketika hari libur, penyajian makanan bergizi terutama yang mengandung zat besi sesuai kebutuhan tubuh, dan ajakan cek kesehatan secara rutin ke pelayanan kesehatan. Dukungan

emosional seperti pemberian motivasi, mendengarkan keluhan kesah anak mengenai efek samping dari konsumsi tablet tambah darah, serta berbagi pengalaman tentang pola hidup dan masalah kesehatan yang dihadapi orangtua.

Sekolah juga berperan dalam membentuk perilaku kesehatan. Dalam penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah perilaku pencegahan anemia remaja dengan patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah 1 minggu sekali dengan cara yang benar. Anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaruan, karena kelompok anak sekolah sedang berada dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Pada taraf ini anak dalam kondisi peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan hidup sehat.²⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi yang mendapat dukungan baik dari sekolah dan patuh mengonsumsi tablet tambah darah 1 kali per minggu dengan cara yang benar sebanyak 26 siswi (89,7%), sedangkan siswi yang tidak mendapat dukungan dari sekolah dan tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah 1 kali per minggu dengan cara yang benar sebanyak 20 siswi (48,8%). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa dukungan sekolah mempunyai pengaruh pada kepatuhan siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Siswi yang tidak mendapat dukungan dari sekolah akan berisiko tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah 1

tablet per minggu 8 kali lebih besar dibandingkan siswi yang mendapat dukungan baik dari sekolah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuradhiani (2015) di Bogor yang menyebutkan bahwa determinan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri adalah adanya dukungan guru ($p < 0,05$; $OR = 4,7$; $95\%CI: 1,5-14,2$). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan guru dengan baik secara signifikan meningkatkan kepatuhan responden 4,7 kali lebih besar untuk mengonsumsi tablet tambah darah dibandingkan yang kurang mendapat dukungan dari guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Dhikale dkk (2015) yang menyatakan bahwa program pemberian suplemen besi yang dilakukan pada anak sekolah di India, dukungan yang diberikan oleh guru di sekolah dapat meningkatkan kepatuhan menjadi 70,1%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Risonar pada tahun 2008 di Filipina menyatakan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah anak sekolah dikarenakan pengawasan yang diberikan oleh guru di sekolah. Penelitian Anderman dkk (2009) menyatakan bahwa anak sekolah lebih dapat menerima informasi dan mengikuti contoh yang disampaikan oleh guru dibandingkan pihak lain. Hal ini karena guru dianggap sebagai tokoh penting bagi anak sekolah.^{16,34,35}

Dalam teori PRECEDE dalam Green dan Krauter (1980) dalam Glanz (2008) menyebutkan bahwa faktor dukungan sosial sekolah merupakan *reinforcing factor* (faktor yang memperkuat). Bentuk dukungan yang diberikan berupa dukungan informatif, fisik, penilaian dan emosional.

Bentuk dukungan informatif antara lain pemberian informasi mengenai anemia, pencegahan anemia dengan konsumsi tablet tambah darah dan cara konsumsi tablet tambah darah yang benar. Bentuk dukungan penilaian seperti pemberian pujian dan pemantauan siswi dalam konsumsi tablet tambah darah. Bentuk dukungan fisik diantaranya gerakan minum bersama tablet tambah darah 1 minggu sekali dan penyediaan air putih bagi siswi untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Bentuk dukungan emosional seperti pemberian motivasi dan tanggap terhadap keluhan siswi dalam konsumsi tablet tambah darah.¹⁰

Secara keseluruhan, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dukungan sekolah merupakan variabel paling dominan yang memengaruhi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Promosi kesehatan di sekolah merupakan langkah yang strategis dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, karena hal ini didasari pada pemikiran bahwa promosi kesehatan melalui komunitas sekolah ternyata paling efektif diantara upaya kesehatan masyarakat yang lain khususnya dalam pengembangan perilaku hidup sehat, karena sekolah merupakan komunitas yang telah terorganisasi sehingga mudah dijangkau dalam rangka pelaksanaan usaha kesehatan masyarakat.²⁹